

**Pengaruh media video terhadap pengetahuan dan sikap remaja putri tentang pencegahan *stunting* di SMA Negeri 1 Labuhan Delikabupaten Deli Serdang**

***The effect of video media on the level of knowledge and attitude in adolescent girls about stunting prevention at SMA Negeri 1 Labuhan Deli of Deli Serdang Regency***

**Khairatunnisa<sup>1\*</sup>, Sukanto<sup>1</sup>, Andini Mentari Tarigan<sup>2</sup>, Ulan Dari<sup>1</sup>**

<sup>1</sup>Prodi S1 Kesehatan Masyarakat, Institut Kesehatan Helvetia, Medan, Sumatera Utara, Indonesia.

<sup>2</sup>Prodi S1 Administrasi Rumah Sakit, Institut Kesehatan Helvetia, Medan, Sumatera Utara, Indonesia.

\*e-mail author: [khairatunnisa@helvetia.ac.id](mailto:khairatunnisa@helvetia.ac.id)

**ABSTRACT**

In North Sumatra Province, specifically in the area of Labuhan Deli in Deli Serdang Regency, *stunting* is still a concern in nutrition among toddlers. In Labuhan Deli, the percentage of instances of *stunting* rose from 0.48% to 1.46% in 2021. Since adolescent girls will eventually become mothers and bear the next generation, they have a tremendous chance to interrupt the cycle of *stunting*. **Purpose** : This study aims to determine the effect of video media on the level of knowledge and attitudes in adolescent girls about *stunting* prevention at SMA Negeri 1 Labuhan Deli, Deli Serdang Regency. This is quantitative research with a Quasi Experiment Design. The population of this study was all adolescent girls at the school. The sample of this study was 42 adolescent girls taken by using Proportionate Stratified Random Sampling technique. Data analysis used Paired Sample t-test. The results showed that there were differences in knowledge before (mean = 7.17) and after treatment (mean = 11.00) and there were differences in attitudes before (mean = 28.64) and after treatment with (mean = 39.57). Paired Sample t-test results on the knowledge and attitudes of adolescent girls obtained p value = 0.000 ( $\alpha = 0.05$ ). It can be concluded that there was an effect of video media on the level of knowledge and attitudes in adolescent girls about *stunting* prevention at SMA Negeri 1 Labuhan Deli, Deli Serdang Regency. It is suggested to the local Health Center to be able to utilize video media in the selection of health promotion media.

**Keywords:** Knowledge, Attitude, Video

**ABSTRAK**

*Stunting* merupakan permasalahan gizi pada balita yang masih terjadi di Indonesia, termasuk di salah satu kecamatan yang ada di Kabupaten Deli Serdang Provinsi Sumatera Utara yaitu Labuhan Deli. Kasus *stunting* di Labuhan Deli mengalami kenaikan pada tahun 2021 dari 0,48% menjadi 1,46%, remaja putri berpeluang besar untuk memutus siklus *stunting* karena remaja putri adalah calon ibu yang akan melahirkan generasi penerus. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh media video terhadap tingkat pengetahuan dan sikap pada remaja putri tentang pencegahan *stunting* di SMA Negeri 1 Labuhan Deli Kabupaten Deli Serdang. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan *Design Quasy Ekperiment*. Populasi penelitian ini adalah seluruh remaja putri di SMA Negeri 1 Labuhan Deli. Sampel penelitian ini adalah remaja putri

sebanyak 42 orang dengan menggunakan teknik *Proportionate Stratified Random Sampling*. Analisis data menggunakan Uji *Paired Sampel t-test*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada perbedaan pengetahuan sebelum (mean = 7,17) dan sesudah diberikan perlakuan (mean = 11,00) dan ada perbedaan sikap sebelum (mean = 28,64) dan sesudah diberikan perlakuan dengan (mean = 39,57). Hasil uji *Paired Sampel t-test* pada pengetahuan dan sikap remaja putri didapatkan *p value* = 0,000 ( $< \alpha = 0,05$ ). Dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh media video terhadap tingkat pengetahuan dan sikap pada remaja putri tentang pencegahan *stunting* di SMA Negeri 1 Labuhan Deli Kabupaten Deli Serdang. Disarankan kepada Puskesmas setempat agar dapat memanfaatkan media video dalam pemilihan media promosi kesehatan.

**Kata Kunci:** *Pengetahuan, Sikap, Video.*

## PENDAHULUAN

Indeks Pembangunan Manusia atau yang di sebut Human Development Index (HDI) merupakan suatu indeks komposit yang mencakup tiga bidang pembangunan manusia yang dianggap sangat mendasar yang digunakan sebagai indikator dalam keberhasilan pembangunan kesehatan (BPS Pusat, 2006). Di bandingkan dengan negara lain seperti negara Singapore yang berada di urutan pertama Indonesia menduduki urutan ke-6 diantara negara yang tergabung dalam Association of Southeast Asian Nations (ASEAN) (Badan Pusat Statistika, 2018), hal ini dapat diartikan bahwa indonesia masih harus berjuang untuk keberhasilan pembangunan di sektor kesehatan. Fokus utama dalam program pembangunan kesehatan adalah mengurangi angka kematian ibu dan bayi, mengendalikan penyakit menular dan tidak menular, serta mengurangi prevalensi *stunting* pada balita (Kurniati PT, 2020).

Menurut World Health Organization (WHO), *stunting* merujuk pada kondisi tubuh yang pendek atau sangat pendek berdasarkan panjang/tinggi badan dalam perbandingan dengan usia, yang kurang dari -2 Standar Deviasi (SD) pada kurva pertumbuhan WHO. Kondisi ini bersifat ireversibel dan disebabkan oleh asupan nutrisi yang tidak memadai dan infeksi berulang atau kronis yang terjadi dalam 1000 Hari Pertama Kelahiran (HPK) (WHO, 2013). *Stunting* dapat menjadi faktor penghambat dalam pembangunan manusia.

Menurut data dari Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) tahun 2019, sekitar 149 juta atau 21,9% balita di seluruh dunia mengalami *stunting*. Lebih dari setengah jumlah balita yang mengalami *stunting* berasal dari wilayah Asia, mencapai 81,7

juta atau 55%, sementara lebih dari sepertiga berasal dari Afrika dengan jumlah 58,8 juta. Indonesia, sebagai bagian dari Asia Tenggara, juga menghadapi masalah serius terkait *stunting*. Data dari Survei Status Gizi Balita Indonesia (SSGBI) tahun 2021 mencatat prevalensi *stunting* di Indonesia mencapai 24,4%, sebuah angka yang masih tinggi jika dibandingkan dengan ambang batas yang ditetapkan oleh WHO, yaitu 20% (SSGI, 2021).

Menurut data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018, Sumatera Utara menempati peringkat ke-13 di antara provinsi-provinsi di Indonesia dengan prevalensi *stunting* tertinggi. Prevalensi *stunting* di Sumatera Utara saat itu mencapai 32,9%, yang berarti lebih dari satu dari tiga anak balita di Sumatera Utara mengalami *stunting* (Kementerian Kesehatan RI, 2018a). Pada tahun 2019 Sumatera Utara mengalami penurunan angka *stunting* menjadi 25,8%, walaupun demikian dapat di asumsikan bahwa Sumatera Utara masih termasuk ke dalam provinsi dengan prevalensi *stunting* yang cukup tinggi di Indonesia (SSGI, 2021).

Salah satu kabupaten di Sumatera Utara adalah kabupaten Deli Serdang yang memiliki angka *stunting* 12,5% walaupun bukan tertinggi di provinsi ini. Pada tahun 2020, Kabupaten Deli Serdang mengalami penurunan angka prevalensi *stunting* dari 3,07% menjadi 1,52%. Hal ini menunjukkan bahwa upaya percepatan program intervensi pencegahan *stunting* telah berhasil mengurangi persentase balita *stunting* di Kabupaten Deli Serdang. Meskipun secara keseluruhan Deli Serdang berhasil menurunkan angka *stunting*, namun terdapat kecamatan yang mengalami kenaikan yang signifikan. Pada tahun 2021 Labuhan Deli yang merupakan salah satu

kecamatan yang ada di Kabupaten Deli Serdang mengalami kenaikan angka Stunting dari 0,48% menjadi 1,46% (Dinas Kesehatan Kabupaten Deli Serdang, 2021). Jika hal ini tidak menjadi perhatian khusus maka anak-anak yang stunting akan menderita gizi buruk sehingga akan dapat mengakibatkan double burden masalah gizi.

Beberapa faktor yang menyebabkan stunting terjadi pada periode prakonsepsi, terutama pada masa remaja, mencakup kurangnya pengetahuan mengenai kesehatan dan gizi sebelum, selama kehamilan, dan pasca melahirkan. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) mengategorikan penyebab stunting pada anak dalam empat kategori utama, yaitu faktor keluarga dan rumah tangga, makanan tambahan, praktik menyusui, dan infeksi. Faktor keluarga dan rumah tangga diperinci menjadi faktor maternal dan faktor lingkungan rumah. Faktor maternal melibatkan aspek-aspek seperti kurangnya nutrisi selama prakonsepsi, kehamilan, dan laktasi, infeksi, kehamilan pada usia remaja, kesehatan mental, jarak kehamilan yang singkat, dan hipertensi. Di sisi lain, faktor lingkungan rumah melibatkan elemen-elemen seperti kurangnya stimulasi dan aktivitas anak yang memadai, perawatan yang tidak memadai, sanitasi dan pasokan air yang tidak memadai, akses dan ketersediaan pangan yang terbatas, alokasi makanan dalam rumah tangga yang tidak sesuai, serta tingkat edukasi pengasuhan yang rendah (Kurniati PT, 2020).

Kejadian stunting dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah karakteristik orang tua, di mana pendidikan menjadi aspek yang erat kaitannya dengan pengetahuan mereka. Tingkat pendidikan memiliki dampak signifikan pada pola konsumsi makanan, baik dalam hal pemilihan bahan makanan maupun aspek kualitas dan kuantitasnya. Pendidikan orang tua, terutama ayah, memiliki hubungan timbal balik dengan pekerjaan, memengaruhi aspek keuangan rumah tangga dan jenis komoditas yang dikonsumsi, karena dapat memengaruhi sikap dan kecenderungan dalam memilih bahan makanan. Pendidikan ibu juga memainkan peran penting dalam memengaruhi status gizi anak, di mana tingkat pendidikan yang lebih tinggi berkorelasi positif dengan pengetahuan gizi yang lebih baik. Semakin tinggi tingkat pendidikan ibu, semakin baik pemahaman

mereka dalam memilih bahan makanan (Yuliana W, 2019).

Penelitian stunting juga penting dilakukan sebagai bagian dari upaya pemerintah dalam mencapai target keberhasilan program gizi nasional, serta mencapai target pembangunan berkelanjutan Sustainable Deveopment Goals (SDGs) yang ditetapkan oleh Persatuan Bangsa-bangsa (PBB), yang menekankan pada pengurangan tingkat stunting dan malnutrisi lainnya (WHO, n.d.). Salah satu hal yang menjadi faktor terjadinya stunting adalah Kekurangan Energi Kronis (KEK) adalah suatu kondisi di mana seseorang mengalami kekurangan asupan energi dalam jangka waktu yang lama. Remaja yang mengalami KEK dapat mengalami gangguan pertumbuhan, penurunan kekuatan otot, lemahnya sistem kekebalan tubuh, dan gangguan mental seperti depresi dan kecemasan (Kementerian Kesehatan RI, 2018b).

Bukan hanya faktor ekonomi, tetapi tingkat pengetahuan dan kesadaran orang tua tentang pentingnya pemenuhan gizi bagi anak merupakan faktor utama yang menyebabkan tingginya angka stunting di Indonesia. Pengetahuan dan kesadaran ini bukanlah sesuatu yang tumbuh secara otomatis; sebaliknya, hal ini harus terus ditanamkan dan dipupuk sejak dini, khususnya pada usia remaja (World Health Organization (WHO), 2019). Masa remaja menawarkan peluang besar untuk memutus siklus stunting, karena remaja adalah calon orang tua yang akan melahirkan generasi penerus. Selama masa remaja, individu dapat mengatasi masalah gizi yang mungkin muncul pada dekade awal kehidupan dan membentuk pola makan serta gaya hidup yang sehat. Ini adalah periode di mana penerimaan ide-ide baru dan keterlibatan dengan lingkungan meningkat, serta identitas, nilai-nilai, kapasitas, dan sikap mulai terbentuk. Selain itu, pembentukan pola makan dan praktik makan juga dapat dimulai sejak masa sekolah (WHO, 2018).

Peningkatan pengetahuan dan sikap dapat dilakukan dengan pendidikan kesehatan. Pendidikan kesehatan dapat dilakukan dengan melalui penyuluhan kesehatan. Pemberian informasi pada anak sekolah merupakan salah satu metode yang baik untuk meningkatkan pengetahuan dan sikap untuk mencegah stunting terutama pada remaja (Rumondor P, 2019). Oleh sebab itu, upaya penanganan stunting di

Sumatera Utara perlu terus ditingkatkan dan diintensifkan guna meningkatkan kesehatan dan kualitas hidup anak-anak di provinsi Sumatera Utara.

Beranjak dari analisis penyebab masalah kesehatan, Green mengidentifikasi dua determinan masalah kesehatan, yaitu faktor perilaku (behavioral) dan non-perilaku (non-behavioral). Selanjutnya, Green menguraikan bahwa perilaku itu sendiri dipengaruhi oleh tiga faktor utama, yaitu faktor predisposisi, faktor enabling, dan faktor reinforcing (Green, 1980). Dalam pelaksanaan kegiatan promosi kesehatan, penggunaan media menjadi krusial. Media promosi kesehatan berperan dalam menyampaikan pesan-pesan kesehatan, memberikan atau meningkatkan pengetahuan serta sikap terkait kesehatan, dan menginformasikan perilaku kesehatan kepada sasaran. Media yang efektif untuk promosi kesehatan adalah yang memungkinkan terjadinya komunikasi dua arah atau interaktivitas, di mana penggunaan media ini dapat memicu minat sasaran untuk mempelajari materi yang disampaikan. Salah satu jenis media yang menarik adalah media audiovisual, seperti video (Notoatmodjo S., 2012).

Video adalah jenis media audio visual yang bergantung pada penglihatan dan pendengaran (Notoatmodjo S., 2012). Video adalah representasi gambar-gambar berurutan dengan pergerakan, menciptakan kesan kehidupan pada suatu objek. Peran media sangat penting dalam bidang pendidikan sebagai pendorong minat belajar para pelajar. Kelebihan media video meliputi kemudahan pemahaman dan daya tarik yang dihasilkan dari fitur gambar bergerak dan suara. Hasil penelitian oleh Susilo dan rekan pada tahun 2018 di Nawangan menunjukkan bahwa video lebih efektif dibandingkan dengan gambar dalam meningkatkan pengetahuan dan sikap terkait penyuluhan seks bebas pada remaja. Penelitian lain oleh Shafira dan tim pada tahun 2019 di Cicalengka menegaskan bahwa penyuluhan anemia gizi dengan media motion video berpengaruh pada pengetahuan dan sikap remaja putri (Susilo, Dkk, 2018; Fitriani, 2019).

Salah satu desa di kecamatan Labuhan Deli mengalami gizi stunting adalah desa Helvetia. Dimana di desa tersebut terdapat 8 bayi mengalami stunting. Gizi yang buruk dimulai di

dalam rahim sepanjang siklus hidup terutama pada anak perempuan, hal ini dapat memperbesar resiko terhadap kesehatan individu tetapi juga meningkatkan kemungkinan kerusakan pada generasi mendatang. Pada remaja putri, konsekuensi panjang dari stunting termasuk peningkatan risiko hasil reproduksi yang merugikan seperti risiko berat badan lahir rendah, disproporsi kepala-panggul, distosia, dan operasi caesar. Hal tersebut terjadi karena lingkungan rahim dan hormonal belum matang pada masa remaja. Hal ini dapat dicegah dengan adanya pencegahan yang dilakukan pada remaja putri sebagai calon ibu untuk mencegah terjadinya kelahiran yang tidak diinginkan dengan cara peningkatan gizi pada anak perempuan (Patimah, 2021). Berdasarkan survei awal yang dilakukan di SMA Negeri 1 Labuhan Deli, terhadap 20 siswi di dapat hasil bahwa seluruh siswi tidak mengetahui tentang stunting dan tidak pernah mendapatkan sosialisasi mengenai stunting.

## METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan desain penelitian Pre-experimen dengan rancangan one group sebelum-sesudah design tanpa kelompok kontrol yang menggambarkan pengaruh media video terhadap pengetahuan dan sikap remaja putri tentang pencegahan stunting.

Penelitian dilakukan di SMA Negeri 1 Labuhan Deli Kecamatan Labuhan Deli Kabupaten Deli Serdang Provinsi Sumatera Utara. Penelitian ini dilakukan pada bulan Maret-September 2023. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswi SMA Negeri 1 Labuhan Deli sebanyak 377 responden. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah dengan teknik Proportionate Stratified random sampling. Menggunakan sampel sebanyak 42 responden pada 21 kelas dengan panjang interval 2, dalam penentuan anggota sampel setiap kelas dilakukan secara acak dengan mengundi nama pada tiap kelas

## HASIL DAN DISKUSI

Dari hasil penelitian data yang diperoleh berdasarkan lembar jawaban kuesioner terhadap 42 responden mengenai pengaruh media video terhadap tingkat pengetahuan dan sikap pada remaja putri terhadap pencegahan stunting di

### Analisis Univariat

**Tabel 1** Distribusi Frekuensi Kategori Pengetahuan Remaja Putri tentang Pencegahan Stunting Sebelum dan Sesudah Diberikan Media Video di SMA Negeri 1 Labuhan Deli Kabupaten Deli Serdang.

No	Kategori	Rata-rata	Std. Deviasi
1	Pengetahuan Sebelum	7,17	1,974
2	Pengetahuan Sesudah	11,00	2,930

Berdasarkan tabel 1 diatas dapat dijelaskan bahwa pengetahuan sebelum diberikan perlakuan dengan media video memiliki nilai rata-

rata sebesar 7,17 dengan Std. Deviasi 1,974 sedangkan setelah diberikan perlakuan memiliki nilai rata-rata 11,00 dengan Std. Deviasi 2,930

**Tabel 2** Distribusi Frekuensi Kategori Sikap Remaja Putri Sebelum dan Sesudah Diberikan Media Video di SMA Negeri 1 Labuhan Deli Kabupaten Deli Serdang.

No	Kategori	Rata-rata	Std. Deviasi
1	Sikap Sebelum	28,64	5,084
2	Sikap Sesudah	39,57	7,326

Berdasarkan tabel 2 diatas dapat dijelaskan bahwa sikap sebelum diberikan perlakuan dengan media video memiliki nilai Rata-rata sebesar 28,64 dengan Std. Deviasi 5,084 sedangkan setelah diberikan perlakuan memiliki nilai Rata-rata 39,57 dengan Std. Deviasi 7,326.

### Analisis Bivariat

Selanjutnya untuk menganalisis pengaruh media video terhadap tingkat pengetahuan dan sikap pada remaja putri tentang pencegahan stunting di SMA Negeri 1 Labuhan Deli Kabupaten Deli Serdang, maka dilakukan uji normalitas data dengan hasil sebagai berikut :

### Uji Normalitas

**Tabel 3** Hasil Uji Normalitas Data Variabel Pengetahuan dan Sikap

Variabel	Statistik	Signifikan	Keterangan
Pengetahuan			
-Sebelum	0,955	0,100	Normal
-Sesudah	0,951	0,069	Normal
Sikap			
-Sebelum	0,947	0,051	Normal
-Sesudah	0,983	0,783	Normal

Berdasarkan Tabel 3. di atas, menunjukkan bahwa seluruh data berdistribusi normal yaitu dengan p value > dari  $\alpha$  0,05. Oleh

karena itu dapat disimpulkan bahwa uji yang dilakukan adalah menggunakan uji parametrik Uji Paired Sample t test.

## Uji Hipotesis Paired Sample t test

**Tabel 4** Hasil Uji Paired Sampel T Test Pengaruh Media Video terhadap Pengetahuan dan Sikap Remaja Putri

Variabel	Rata-rata	Std. Deviasi	t	Signifikan
Pengetahuan Sebelum & Sesudah	-3,838	2,904	-8,554	0,000
Sikap Sebelum & Sesudah	-10,929	7,998	-8,855	0,000

Berdasarkan Tabel 4, terlihat bahwa nilai rata-rata pengetahuan sebelum dan sesudah intervensi media video adalah -3,838 dengan Standar Deviasi 2,904, nilai t -8,554, dan signifikansi (2-tailed) 0,000. Sementara itu, nilai rata-rata sikap sebelum dan sesudah intervensi adalah -10,929 dengan Standar Deviasi 7,998, nilai t -8,855, dan signifikansi (2-tailed) 0,000. Dengan nilai signifikansi (2-tailed) sebesar 0,000, dapat disimpulkan bahwa media video memiliki pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan pengetahuan dan sikap remaja putri tentang pencegahan stunting di SMA Negeri 1 Labuhan Deli Kabupaten Deli Serdang.

### Pengaruh Media Video terhadap Pengetahuan pada Remaja Putri tentang Pencegahan Stunting di SMA Negeri 1 Labuhan Deli Kabupaten Deli Serdang

Analisis bivariat menunjukkan bahwa sebelum diberikan intervensi berupa media video, nilai rata-rata pengetahuan remaja putri adalah 7,17, dan setelah diberikan perlakuan dengan media video, nilai rata-rata meningkat menjadi 11,00. Hal ini mengindikasikan adanya peningkatan skor pengetahuan sebanyak 3,83 poin. Uji statistik menggunakan uji Paired Sample t-test menghasilkan p-value sebesar 0,000 ( $> 0,05$ ), yang menunjukkan bahwa terdapat pengaruh signifikan dari media video terhadap tingkat pengetahuan dan sikap remaja putri tentang pencegahan stunting di SMA Negeri 1 Labuhan Deli Kabupaten Deli Serdang.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilaksanakan oleh Anggraini (2020) mengenai Dampak Penggunaan Media Video terhadap Pengetahuan dan Sikap Ibu Hamil terkait Pencegahan Stunting di Desa Cinta Rakyat. Temuan penelitian tersebut mengindikasikan adanya perbedaan yang signifikan pada tingkat pengetahuan dan sikap ibu hamil sebelum dan setelah penerapan intervensi

menggunakan media audio visual, dengan nilai p p-value sebesar 0,001 ( $p < 0,05$ ) (Anggraini, S. A., Siregar, S., & Dewi, R., 2020).

Temuan dari penelitian ini sejalan dengan hasil studi yang dilakukan oleh Wahyurin (2019) berjudul "Pengaruh Edukasi Stunting Menggunakan Metode Brainstorming dan Audiovisual terhadap Pengetahuan Ibu dengan Anak Stunting." Hasil analisis menunjukkan bahwa rata-rata skor pengetahuan ibu sebelum intervensi adalah  $6,44 \pm 1,65$ , dan setelah intervensi meningkat menjadi  $7,38 \pm 1,76$ . Penggunaan metode brainstorming dan audiovisual dalam memberikan edukasi stunting memberikan dampak yang signifikan, sebagaimana ditunjukkan oleh uji beda Wilcoxon yang menghasilkan perbedaan yang signifikan dalam pengetahuan ibu mengenai stunting sebelum dan sesudah intervensi ( $p=0,009$ ).

Stunting diakibatkan oleh faktor-faktor multidimensional, bukan hanya terbatas pada masalah gizi buruk yang dialami oleh ibu hamil dan anak balita. Oleh karena itu, intervensi yang paling krusial untuk mengurangi prevalensi stunting seharusnya dilakukan pada remaja putri sebelum mereka menjadi ibu. Beberapa faktor yang mempengaruhi terjadinya stunting melibatkan masa prakonsepsi, termasuk masa remaja dengan kurangnya pengetahuan tentang kesehatan dan gizi, serta pada masa kehamilan dan setelah melahirkan. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) membagi penyebab stunting menjadi empat kategori besar, yaitu faktor keluarga dan rumah tangga, makanan tambahan, menyusui, dan infeksi. Faktor keluarga dan rumah tangga kemudian dibagi menjadi faktor maternal dan faktor lingkungan rumah. Adanya defisiensi nutrisi pada periode prakonsepsi, kehamilan, dan laktasi, serta faktor-faktor maternal seperti infeksi, kehamilan pada usia remaja, kesehatan mental, jarak kehamilan yang pendek, dan hipertensi, semuanya merupakan faktor maternal yang dapat

menyebabkan stunting. Sementara itu, faktor lingkungan rumah mencakup stimulasi dan aktivitas anak yang kurang, perawatan yang tidak memadai, sanitasi dan pasokan air yang tidak memadai, akses dan ketersediaan pangan yang terbatas, alokasi makanan dalam rumah tangga yang tidak sesuai, dan kurangnya edukasi pengasuhan (Kurniati PT, 2020).

Kejadian stunting dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah karakteristik orang tua, di mana tingkat pendidikan menjadi salah satu aspek yang berhubungan dengan pengetahuan orang tua. Tingkat pendidikan memengaruhi pola konsumsi makanan melalui seleksi bahan makanan berdasarkan kualitas dan kuantitasnya. Pendidikan orang tua, terutama pendidikan ayah, memiliki hubungan timbal balik dengan pekerjaan. Pendidikan ayah menjadi faktor yang memengaruhi aspek keuangan rumah tangga dan komoditas pasar yang dikonsumsi, karena dapat memengaruhi sikap dan kecenderungan dalam memilih bahan makanan yang akan dikonsumsi. Di sisi lain, pendidikan ibu memiliki dampak terhadap status gizi anak, di mana tingkat pendidikan yang lebih tinggi berkaitan dengan pengetahuan gizi yang lebih baik. Semakin tinggi tingkat pendidikan ibu, semakin baik juga pemahaman dalam memilih bahan makanan yang memenuhi kebutuhan gizi anak (Yuliana W, 2019).

Berdasarkan anggapan peneliti, peningkatan tingkat pengetahuan remaja putri dianggap sebagai kunci untuk meningkatkan efektivitas upaya pencegahan stunting. Proses peningkatan pengetahuan remaja putri ini diyakini dapat dipengaruhi oleh promosi kesehatan yang dilakukan melalui media video. Temuan dari penelitian menunjukkan terjadinya perbedaan nilai tingkat pengetahuan sebelum dan setelah pemberian promosi kesehatan melalui media video.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebelum diberikan media video, sebagian besar responden (30 dari 42) tidak mengetahui berapa cara untuk mencegah stunting, sebagaimana tercermin dari jawaban yang benar yang hanya diberikan oleh 12 responden. Begitu juga dengan pertanyaan mengenai penyebab stunting, hanya 13 responden yang dapat menjawab dengan benar dari total 42 responden. Namun, setelah pemberian media video, terjadi peningkatan signifikan sebesar 17 poin, di mana jumlah

responden yang menjawab dengan benar meningkat dari 12 menjadi 29 responden.

Temuan ini mengindikasikan bahwa peningkatan pengetahuan remaja putri di SMA Negeri 1 Labuhan Deli dapat dicapai melalui pemberian media video. Keunggulan media video terletak pada daya tariknya yang didukung oleh gambar bergerak dan suara, menjadikannya lebih menarik bagi remaja putri. Oleh karena itu, upaya pencegahan stunting dapat lebih efektif karena informasi yang disampaikan melalui media video memiliki daya ingat yang lebih tinggi.

### **Pengaruh Media Video terhadap Sikap pada Remaja Putri tentang Pencegahan Stunting di SMA Negeri 1 Labuhan Deli Kabupaten Deli Serdang**

Hasil penelitian mengindikasikan bahwa terdapat peningkatan sikap remaja putri terkait pencegahan stunting setelah diberikan promosi kesehatan dengan media video. Rata-rata skor sikap sebelum intervensi adalah 28,64, dan setelah intervensi dengan media video, rata-rata skor sikap meningkat menjadi 39,57, menggambarkan peningkatan sebesar 10,93 poin. Analisis statistik menggunakan uji paired sample t-test menunjukkan hasil p-value sebesar 0,000, yang berada di bawah taraf signifikansi 0,05. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa promosi media video memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat pengetahuan dan sikap remaja putri mengenai pencegahan stunting di SMA Negeri 1 Labuhan Deli Kabupaten Deli Serdang.

Temuan dari penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Harismanto (2019) dalam penelitiannya berjudul "Pengaruh Pendidikan Kesehatan Media Video dan Poster terhadap Pengetahuan dan Sikap Anak dalam Pencegahan Diare." Dalam desain penelitian quasi eksperimen dengan rancangan Two Group Pre-Post Design, Harismanto menemukan bahwa kelompok yang menerima intervensi melalui media video menunjukkan peningkatan signifikan pada rata-rata skor pengetahuan anak dari 68,00 sebelum intervensi menjadi 86,67 setelah intervensi. Selain itu, sikap anak juga mengalami peningkatan, dengan rata-rata skor meningkat dari 2,67 sebelum intervensi menjadi 80,93 setelah intervensi. P-value yang diperoleh sebesar 0,000 menunjukkan bahwa pendidikan kesehatan menggunakan media video dan poster memiliki pengaruh signifikan terhadap

pengetahuan dan sikap anak dalam pencegahan penyakit diare.

Temuan dari penelitian ini juga sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sunaeni (2019) dalam penelitiannya berjudul "Efektivitas Media Audiovisual dalam Meningkatkan Pengetahuan Tentang 1000 Hari Pertama Kehidupan Remaja Putri di Sorong." Dengan menggunakan desain quasi eksperimen dan pendekatan one group pre-test post-test design pada 46 siswi MAN Model Kota Sorong yang dipilih menggunakan teknik consecutive sampling, Sunaeni menemukan bahwa terdapat peningkatan signifikan dalam pengetahuan mengenai materi 1000 Hari Pertama Kehidupan pada Remaja Putri dengan penggunaan media audiovisual, mencapai 35,22%. Hasil ini menegaskan bahwa media audiovisual efektif dalam meningkatkan pengetahuan remaja putri tentang 1000 Hari Pertama Kehidupan, dan dapat disimpulkan bahwa pemanfaatan media audiovisual bersifat efektif dalam meningkatkan pemahaman tentang kesehatan pada periode seribu hari pertama kehidupan di kalangan remaja putri di MAN Model Kota Sorong.

Temuan dari penelitian ini juga sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Hartati (2021) dalam penelitiannya yang berjudul "Efektivitas Pendidikan Gizi Metode Ceramah dan Video terhadap Pengetahuan dan Sikap tentang Pencegahan Stunting pada Wanita Usia Subur." Penelitian ini menggunakan desain eksperimental sejati (true experimental) dengan rancangan one group pre-test-post-test design. Uji beda dilakukan dengan uji t berpasangan (paired t-test). Hasil analisis statistik menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara rerata skor pengetahuan dan sikap subjek sebelum intervensi (sebelum) dan setelah intervensi (sesudah). Rerata skor pengetahuan subjek sebelum intervensi adalah 8,97 (59,8%), sedangkan rerata skor pengetahuan subjek setelah diberi intervensi mencapai 49,2% dan 81,1% setelah dilakukan intervensi. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa terdapat pengaruh yang signifikan terhadap perbedaan rerata skor pengetahuan dan sikap sebelum dan sesudah intervensi pada wanita usia subur terkait pencegahan stunting (Hartati, 2021).

Menurut pandangan Wawan (2011), proses pengukuran sikap dapat dilakukan dengan mengevaluasi pernyataan sikap seseorang.

Pernyataan sikap ini merupakan sekuens kalimat yang mengungkapkan pandangan terhadap suatu objek sikap. Pernyataan yang berisikan aspek positif tentang objek sikap, di mana kalimatnya mendukung atau bersifat mendukung terhadap objek tersebut, disebut sebagai pernyataan yang favourable. Sebaliknya, pernyataan sikap yang memuat aspek negatif terhadap objek sikap, di mana kalimatnya tidak mendukung atau bahkan kontra terhadap objek tersebut, disebut sebagai pernyataan yang unfavourable (Wawan A, 2011).

Promosi kesehatan yang diterapkan melalui media video kepada remaja putri di SMA Negeri 1 Labuhan Deli membuktikan dapat mengubah sikap mereka, mendorong perilaku yang lebih positif dalam upaya pencegahan stunting. Promosi kesehatan merupakan usaha untuk mengubah atau memperbaiki perilaku individu dalam konteks kesehatan, yang juga melibatkan pengaruh terhadap lingkungan atau faktor-faktor lain yang memiliki dampak signifikan pada perbaikan perilaku tersebut.

Pemanfaatan media promosi kesehatan dalam bentuk video mampu mengubah sikap remaja putri dari negatif menjadi positif. Keefektifan ini disebabkan oleh kemampuan media video dalam menyampaikan pesan promosi kesehatan terkait pencegahan stunting. Video sebagai media tersebut menonjolkan kelebihan berupa gambar bergerak dan suara, menjadikannya lebih menarik dibandingkan dengan media lainnya.

Notoatmodjo (2012) menyatakan bahwa video promosi kesehatan merupakan suatu medium yang mampu menyajikan pesan dengan karakteristik fakta atau fiksi, dengan tujuan informatif, edukatif, atau instruksional. Video dianggap sebagai alat pembelajaran yang sangat efektif, mengatasi kendala keterampilan membaca, serta membantu dalam penguasaan bahasa. Kelebihan lainnya adalah kemampuan video dalam menjelaskan suatu proses dengan pengulangan gerakan secara perlahan untuk memperjelas penjelasan dan ilustrasi. Video mampu menarik perhatian, merangsang, dan memotivasi kelompok sasaran. Selain itu, video juga dianggap efisien dalam menyampaikan teori dan praktik, menghemat waktu, dan memberikan penjelasan yang lebih baik. Peneliti berasumsi bahwa edukasi atau promosi kesehatan melalui media video dapat mengubah sikap remaja putri dari negatif menjadi positif. Pemilihan media video

dianggap sebagai pendekatan yang lebih tepat, karena media ini dinilai menarik dan informasinya lebih mudah diterima oleh responden, sehingga mereka dapat memahami konten video dengan lebih baik.

Berdasarkan hasil penelitian sebelum pemberian media video, terlihat bahwa responden menunjukkan sikap negatif, sebagaimana tercermin dari jawaban mereka yang secara signifikan menyatakan "Sangat Setuju" terhadap pernyataan bahwa "Stunting merupakan permasalahan gizi yang tidak serius sehingga tidak perlu dicegah," dengan jumlah responden mencapai 16 orang. Pernyataan lain yang menunjukkan sikap negatif adalah "Remaja putri tidak harus mengonsumsi tablet tambah darah secara rutin," di mana 16 responden juga menjawab "Sangat Setuju."

Namun, setelah diberikan media video, terjadi peningkatan yang signifikan dalam sikap responden. Mereka tidak lagi menganggap pernyataan pertama sebagai benar, dan sebaliknya, mayoritas responden (21 orang) menjawab "Sangat Tidak Setuju." Perubahan sikap positif ini diharapkan dapat mendorong perubahan perilaku pada remaja putri di SMA Negeri 1 Labuhan Deli, sehingga mereka dapat aktif mencegah stunting. Dengan memahami dan mengadopsi sikap positif terhadap pencegahan stunting, diharapkan remaja putri dapat mengambil langkah-langkah yang efektif untuk menghindari kondisi tersebut.

## REFERENSI

- Anggraini, S. A., Siregar, S., & Dewi, R. (2020). Pengaruh media audio visual terhadap tingkat pengetahuan dan sikap pada ibu hamil tentang pencegahan stunting di desa Cinta Rakyat. *Jurnal Ilmiah Kebidanan Imelda*, 6(1), 26-31. (n.d.).
- Badan Pusat Statistika. (2018). *Indeks Pembangunan Manusia*.
- BPS Pusat. (2006). *Indeks Pembangunan Manusia*.
- Dinas Kesehatan Kabupaten Deli Serdang. (2021). *Hasil Analisis Data Pengukuran Stunting Tingkat Kabupaten Deli Serdang*.
- Dkk, S. (2018). Efektifitas Penyuluhan Seks Bebas Menggunakan Vidio dan Gambar Terhadap Pengetahuan Seks Bebas Pada Remaja. *Health Sciences Journal*, 38–58.
- Fitriani, S. (2019). Penyuluhan Anemia Gizi dengan Media Motion Video terhadap Pengetahuan dan Sikap Remaja Putri. *Jurnal Riset Kesehatan Poltekkes Depkes Bandung*, 11(1).
- Green, L. (1980). *Health Education : A Diagnosis Approach*. Mayfield Publishing Co.
- Harismanto J. (2019). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Media Vidio dan Poster terhadap Pengetahuan dan Sikap Anak dalam Pencegahan Penyakit Diare. *J Kesmas Asclepius*.
- Hartati, D. (2021). Efektivitas Pendidikan Gizi Metode Ceramah dan Audio Visual terhadap Pengetahuan dan Sikap tentang Pencegahan Stunting pada Wanita Usia Subur Pranikah. 5.
- Kementerian Kesehatan RI. (2018a). *Laporan Nasional Riskesdas*.
- Kementerian Kesehatan RI. (2018b). *Riset Kesehatan Dasar 2018*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Kurniati PT, S. (2020). *Stunting dan Pencegahannya (A. Pertama (Ed.))*. Lakeisha.
- Notoatmodjo S. (2012). *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan Revisi 201*.
- Patimah, S. (2021). *Strategi Pencegahan Anak Stunting Sejak Remajan Putri*. Deepublish.
- Rumondor P. (2019). *Gelora Membangun Indonesia Menuju Generasi Emas 2045*. Deepublish.
- SSGI. (2021). *Buku Saku Hasil Survei status gizi indonesia*.
- Sunaeni. (2022). Efektivitas Media Audiovisual dalam meningkatkan pengetahuan tentang 1000 Hari Pertama Kehidupan Remaja Putri. *Malahayati Nursing Journal*, 4, 591–600.
- Wahyurin, I. S., Aqmarina, A. N., Rahmah, H. A., Hasanah, A. U., & Silaen, C. N. B. (2019). Pengaruh edukasi stunting menggunakan metode brainstorming dan audiovisual terhadap pengetahuan ibu dengan anak stunting. *Ilmu Gizi Indonesia*, 2(2), 141-146. (n.d.).
- Wawan A. (2011). *Teori & Pengukuran Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Manusia*. Yogyakarta Nuha Med.

- WHO. (n.d.). Address double burden of malnutrition.
- WHO. (2013). Child Growth Indicators And Their Interpretation. diakses 2 Januari 2013.
- WHO. (2018). Guideline: implementing effective actions for improving adolescent nutrition. Geneva: World Health Organization .
- World Health Organization (WHO). (2019). Nutrition Landscape Information System (NLIS) Country Profile Indicators; Interpretation Guid.Switzerland: WHO press.
- Yuliana W, H. B. (2019). Darurat Stunting dengan Melibatkan Keluarga. Takalar : Yayasan Ahmar Cendekia Indonesia.